

NILAI MORAL DAN RELIGIUS DALAM NOVEL *MEMANCANG TIANG KALBU* KARYA SHINTA ROSSA KAMLET

Yusja Nurnadia Partyla¹, Mamik Suendarti², Masrin³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

yusja_nurnadia@gmail.com

SENNDIKA

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

E-ISSN 3089-5014

Volume 1 Issue 1, 2024

Pages 42-53

DOI: 10.30998/senndika.v1i1.7368

Journal Homepage:

<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/senndika/index>

Publisher:

Universitas Indraprasta PGRI



Creative Commons Attribution 4.0
International License

Abstrak. Latar belakang penulis memilih judul ini karena karya sastra dapat menambah wawasan peserta didik di sekolah dan di perguruan tinggi melalui penyampaian nilai moral dan religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai moral dan religius dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet, dan penulis berharap dapat memahami isi novel tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yang memuat dua unsur nilai novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat aspek positif pada tokoh utama, yaitu Malik. Penulis menemukan sebanyak 11 data nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan; ada sebanyak 5 data nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia; dan, ada sebanyak 6 data nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri. Sementara itu, penulis menemukan nilai religius sebanyak 16 data yang berkaitan dengan akidah, dan sebanyak 9 data yang berkaitan dengan ibadah.

Kata Kunci: Analisis; Nilai Moral; Religius; Novel

Abstract. The author's background in choosing this title is because the author believes literature can improve the knowledge of students in school and universities by conveying moral and religious values. The main objective of this research is to reveal the moral and religious values in the novel of *Memancang Tiang Kalbu* written by Shinta Rosse Kamlet, and the author hopes the contents of the novel can be comprehended. The author uses structural method as basic analysis. The analysis is focused in the intrinsic and extrinsic elements. After having structural analysis to the novel of *Memancang Tiang Kalbu*, the author concludes that there are positive aspects from the main character, i.e., Malik. The author finds there are 11 data of moral values related to godship, 5 data of moral values related to human relationships and 6 data of moral values related to oneself. Meanwhile, from the religious values were founded 16 data religious values related to aqidah, and 9 data of religious values related to prayer (ibadah).

Keyword: Analysis; Moral Value; Religious; Novel

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra, berarti kita bicara tentang ungkapan ekspresi manusia, yaitu karya tulisan atau lisan. Karya-karya ini berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga pada perasaan. Ekspresi dan pengalaman tersebut dituang dalam bentuk yang imajinatif, yang mencerminkan kenyataan atau data. Kenyataan dan data itu kemudian diwujudkan dalam bentuk estetis, yaitu media bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo & Saini (1997: 3) bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. Sastra merupakan karya imajinatif, hasil kreativitas sastrawan.

Karya sastra disajikan dalam bentuk baik puisi, drama maupun drama. Masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Karya sastra yang dibaca terutama prosa dapat memberikan hiburan, dan juga renungan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra atau unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Beberapa unsur pembangun itu adalah tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Berbeda dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Namun kehadiran unsur ekstrinsik memengaruhi karya itu. Unsur ekstrinsik di luar karya sastra, seperti latar belakang penulis, yang mengangkat budaya suatu daerah, tingkat pendidikan pengarang, dan lain sebagainya.

Saat ini, amat jarang novel dijadikan bahan pembelajaran di sekolah-sekolah. Seperti yang diketahui di dalam novel terdapat pembelajaran nilai-nilai budi pekerti atau moral atau didaktik yang dapat dimanfaatkan oleh siswa didik. Nilai-nilai yang ditanamkan di dalam diri seseorang adalah nilai moral dan religius.

Salah satu novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan moral dan religius adalah novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Hamlet. Novel *Memancang Tiang Kalbu* mengangkat tema tentang moral dan religius dalam kehidupan. Adapun alasan memilih novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Hamlet adalah karena novel tersebut merupakan salah satu trilogi novel yang ditulis oleh pengarang.

Dalam bahasa Inggris, novel diterjemahkan sebagai ‘cerita pendek’. Kemudian, istilah ini mendapat singkatan menjadi cerpen atau dalam bahasa Inggris frasa *short story*. Cerpen termasuk ke dalam karya sastra berbentuk fiksi. Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis oleh Nurgiantoro menjelaskan pengertian novel yang berasal dari bahasa Italia secara harfiah, yaitu *novella*. *Novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, 2015: 11-12).

Novel menghadirkan gambaran tentang masalah-masalah dalam masyarakat. Novel menceritakan satu perjalanan hidup seorang tokoh dari kecil sampai dewasa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Wicaksono (2018: 73) bahwa “novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup.” Cerita yang disampaikan di dalam novel menyuguhkan kondisi masyarakat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan yang ditulis oleh pengarang. Cerita dalam novel biasanya lahir dari sebuah pengamatan (*observe*) pengarang melalui pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman itu bisa dihadirkan hasil riset dengan beberapa tokoh melalui wawancara ataupun melalui hasil bacaan dari berbagai sumber.

Berdasarkan definisi tentang novel yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita pendek dalam bentuk prosa yang memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup mengenai kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Permasalahan hidup yang dihadirkan telah melalui proses imajinasi pengarang.

Menurut Mu’tamiroh (2023: 4) bahwa nilai ialah sesuatu yang dipandang baik oleh suatu masyarakat umum karena mampu mendorong seseorang untuk mengamalkannya dalam pergaulan baik di keluarga, bangsa, dan negara”. Sistem nilai merupakan sesuatu yang sangat luas meliputi segala sesuatu yang dianggap baik menurut etika dan akhlak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *nilai* berarti ‘harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya’. Kata *nilai* dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Berdasarkan definisi itu dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan seseorang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, keyakinan benar salah, baik buruk, indah-tak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Mu’tamiroh (2023: 4) mengemukakan bahwa “nilai religius bagi orang Jawa merupakan ketentuan baik, kesucian dan kedisiplinan sikap terhadap segala sesuatu yang terjadi sampai mendapatkan nilai diri”. Nilai-nilai itu menjadi pedoman bagi orang dalam menentukan sikap terhadap lingkungan. Menurut dia, nilai religius adalah mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur kehidupan antara manusia dengan penciptanya. Nilai religius pun berhubungan dengan nilai yang ada di dunia.

Bagi manusia, religius adalah makna yang harus dihayati suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yakni kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores*. Kata *mores* merupakan kata jamak dari *mos* yang berarti ada kebiasaan (Bertens, 1997: 3), sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan dengan susila. Moral memiliki pengertian yang sama dengan kesusilaan. Kesusilaan berisi ajaran tentang baik buruk perbuatan. Dikatakan perilaku itu baik dan perilaku itu buruk disebabkan adanya kesepakatan pada setiap masyarakat.

Hal yang menjadi inti tentang moral adalah menyangkut kehidupan manusia yang mendapat nilai dari baik atau buruk perbuatan sebagai manusia. Kesepakatan yang terjadi dijadikan dasar bagi setiap individu. Oleh karena itu, setiap kesepakatan disebut tidak bermoral karena melanggar aturan yang telah menjadi kesepakatan.

Nurgiantoro (1995: 320) mengemukakan mengenai peran moral dalam sastra sebagai “Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya.” Dari sini dapat dilihat bahwa sastra tidak terbebas dari nilai. Sastra selalu memiliki nilai-nilai moral tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang ingin memberikan nilai moral kepada masyarakat agar nilai-nilai kebaikan berkembang.

Nurgiantoro (1995: 323) mengemukakan bahwa nilai moral terlihat dalam karya sastra:

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk

hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa karya fiksi menampilkan manusia dengan kompleksitas hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Hubungan tersebut dapat dibangun berdasarkan sebuah nilai moral tertentu, sehingga keharmonisan kehidupan tetap berjalan sesuai dengan keselarasan hidup. Melalui karya fiksi, pembelajaran moral dapat dilakukan karena memuat nilai moral kebaikan dan keburukan yang ditunjukkan oleh pengarang, baik secara tersirat maupun tersurat.

Dari apa yang disampaikan di atas, Nurgiantoro (2005: 266) membuat kategori nilai-nilai moral yang terdiri atas empat jenis yang masing-masing menjelaskan fungsi sebagai berikut (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan: Pesan moral berwujud moral religius, di dalamnya termasuk yang bersifat keagamaan dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Nilai moral dan religius merupakan bahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para pengarang, khususnya pengarang sastra Indonesia modern. Alasannya disebabkan banyak masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan. Melalui karya sastra, pengarang mencoba menawarkan sesuatu yang menjadi ideal. (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri: Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitas. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, dan lain-lain yang bersifat melihat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama: Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antarkelompok maupun intrakelompok. Nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia contohnya sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tak berdaya. Suseno (2001: 34) mengemukakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan: Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungannya dapat disamakan dengan nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Magnis-Suseno (2001: 34) mengemukakan bahwa berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antarkelompok maupun intrakelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural atau pendekatan objektif atau formal. Hanum (2012: 83) mengemukakan bahwa pendekatan struktural bertolak dari asumsi dasar bahwa teks sastra sebagai karya yang kreatif, memiliki sifat yang otonom, penelaahan pada teks itu sendiri, terlepas dari unsur lain di luar teks sastra. Berdasarkan pendapat ini dapat dijelaskan bahwa unsur intrinsik dari sebuah karya sastra menjadi fokus dalam model pendekatan ini. Karya sastra

dianggap sebagai sebuah teks yang terbebas yang dapat dikaji dan ditelaah secara mendalam.

Penelitian ini mengambil teknik pengumpulan data analisis data dan penarikan kesimpulan dengan metode deskriptif yang menggunakan model analisis isi (*content analysis*). Metode penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif.

Peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian di dalam penelitian kualitatif. Peneliti ini disebut sebagai *human instrument*. *Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya (Sugiono, 2013: 222).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber moralitas yang disampaikan oleh Nurgiantoro. Nurgiantoro (1995: 323-326) mengemukakan bahwa moral dapat diwujudkan penyampaian pesan moral, yaitu nilai moral hubungan dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan sesama, dan moral hubungan manusia dengan lingkungan. Sementara itu, penulis menggunakan teori religius yang disampaikan oleh Mu'tamiroh (2023: 13). Dia mengemukakan bahwa aspek dari religius, yaitu akidah (tauhid), ibadah, ruhul jihad, akhlak, dan kedisiplinan, keteladanan, amanah, dan ikhlas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selama melakukan analisis, penulis menemukan nilai moral dan religius dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet. Dari hasil analisis ditemukan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan sebanyak 11 data, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia sebanyak 5 data, dan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri sebanyak 6 data. Sementara itu, penulis menemukan nilai religius yang berhubungan dengan akidah sebanyak 16 data, sedangkan nilai religius yang berhubungan dengan ibadah ditemukan sebanyak 9 data.

Data Nilai Moral

1. Data ke-1

Sebelum pamit, setelah untuk terakhir kalinya ia memelukku erat, ia berpesan agar aku memegang teguh niatku untuk selalu menjunjung tinggi kepentingan masyarakat. "Sebaik-baik orang ialah yang paling berguna bagi orang lain," ucap Ki Juki, mengutip Hadist HR. Ath-Tabrani, Ad-Daruquthni. (Kamlet, 2021: 28)

Data di atas tergolong moral hubungan manusia dengan Tuhan. Alasannya adalah hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam tugas dan kewajiban terhadap Tuhan, yang akan menumbuhkan perilaku manusia yang pasrah. Contoh dari pendidikan moral dalam hubungan dengan Tuhan adalah berdoa kepada Tuhan dan kerendahan hati kepada Tuhan. Data di atas menunjukkan kerendahan hati kepada Tuhan.

2. Data ke-2

"Malik, Hasan hilang, sejak semalam dia belum pulang!" "Masya Allah, apa sudah dicari, Bi?" (Kamlet, 2021: 16)

Data di atas menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui penyebutan yang berhubungan dengan puji-pujian kepada Allah Swt., yang diucapkan pada sehari-hari, yaitu *Masya Allah*. *Masya Allah* berarti 'Allah telah berkehendak akan hal itu'. Hal ini diucapkan ketika mengingat Allah Swt.

3. Data ke-3

Tindakan yang berani Hasan, Malik, itu cita-cita yang mulia, Insya Allah, semoga bisa terlaksana." Aki Sepuh menatap Hasan, lalu beralih ke arahku. (Kamlet, 2021: 25)

"Terima kasih, Aki Sepuh." Insya Allah." (Kamlet, 2021: 26)

Data di atas menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui penyebutan yang berhubungan dengan puji-pujian kepada Allah Swt., yang diucapkan pada sehari-hari, yaitu *Insya Allah*. *Insya Allah* berarti 'bila Allah berkehendak'. Hal ini diucapkan ketika mengingat Allah Swt.

4. Data ke-4

"Jadi, Malik pernah bilang seandainya saja hutan belantara itu tidak ada monster hewan berkantong, ia nanti mau beli tanah itu buat mendirikan yayasan. Karena itu Hasan cuma mau mendukung Malik buat buktikan hutan belantara itu aman supaya dia nanti bisa melanjutkan cita-citanya." (Kamlet, 2021: 25)

Kutipan di atas merupakan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu rela berkorban. Moral hubungan dengan diri sendiri dapat dilihat melalui percakapan Hasan. Hasan ingin membuktikan bahwa hutan belantara itu tidak ada monster. Malik ingin membeli tanah itu untuk dijadikan yayasan. Hasan ingin berkorban untuk Malik dengan memastikan bahwa hutan belantara itu tidak ada hewan berkantong yang selama ini diceritakan penduduk.

5. Data ke-5

"Tapi, Hasan, walaupun niatmu itu baik, lakukanlah pula dengan cara yang tepat. Jangan sampai niat baikmu itu malah menyusahkan orang lain. Terutama bicarakan dengan kedua orang tuamu agar mereka tidak bingung." (Kamlet, 2021: 26)

Kutipan di atas merupakan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh Hasan diminta untuk dapat bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Niat baik Hasan untuk membuktikan ada tidak hewan berkantong di hutan belantara jangan sampai menyusahkan orang lain.

Data Nilai Religius

1. Data ke-1

.... Tak perlu diperintah, mereka serentak berucap: "Assalamu'alaikum, selamat siang, Pak Malik." Kujawab salam, sekaligus meminta izin untuk sholat Dzuhur dulu sebelum mulai mengajar. Barang 5 sampai 10 menit saja. (Kamlet, 2021: 64)

Kutipan di atas tergolong nilai religius ibadah. Alasannya adalah nilai religius itu berkaitan dengan ibadah salat Dzuhur yang dilakukan tokoh Malik, seperti

dalam kutipan “Kujawab salam, sekaligus meminta izin untuk salat Dzuhur dulu sebelum mulai mengajar.” Salat Dzuhur adalah ibadah wajib yang dilakukan oleh seorang Muslim di waktu siang hari.

2. Data ke-2

“Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athoillah ini sangat melegenda. Dalil-dalil dalam kitab ini sering dikutip oleh beberapa ustadz kondang. Kitab Al-Hikam ini berisi ilmu tasawuf dan berbagai hikmah *rabbaniyah*. Al-Hikam berisi ilmu tasawuf, yang hakikatnya adalah ilmu tauhid untuk mengenal Allah. (Kamlet, 2021: 77)

Kutipan ini tergolong religius berupa mengesakan Allah. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan, “Al-Hikam berisi ilmu tasawuf, yang hakikatnya adalah ilmu tauhid untuk mengenal Allah.” Ini merupakan salah satu bentuk religius yang tampak dalam tokoh Malik.

3. Data ke-3

“... Seorang Sufi, Abdul Hasan Asy Syadzili RA berkata bahwa pengembaraan para Sufi berpegang pada lima hal, yaitu satu, bertakwa kepada Allah lahir dan batin dalam kesendirian maupun di muka umum. Kedua, mengikuti sunah Rasulullah dalam kata dan perbuatan. Ketiga yakni rela atau ridha pada Allah atas segala takdir-Nya dan merasa cukup atau tidak tamak terhadap sesuatu. Keempat mengembalikan segala-galanya hanya kepada Allah baik suka maupun duka. Kelima adalah bersyukur dalam suka dan berlidung hanya kepada Allah saja dalam duka.” (Kamlet, 2021: 78)

Kutipan di atas tergolong religius dalam beriman kepada Allah. Hal ini dapat ditemukan penggunaan kata “takwa”, “mengikuti sunah”, “ridha”, dan “tamak”. Itu merupakan kata-kata yang dekat dengan Allah. Ketakwaan, ketaatan, ridha merupakan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan keimanan seorang Muslim.

4. Data ke-4

“Nah, jamaah sekalian berikut adalah beberapa kata hikmah dari buku Al-Hikam, yaitu kasihanilah anak yatim, berikan pakaian kepada orang yang tidak berpakaian, memberi makan pada orang yang lapar, dan menghormati tamu serta orang dalam perantauan, semoga dengan begitu kamu diridhai oleh Allah. Juga jangan lupa perbanyaklah dzikir, jangan sampai termasuk ke dalam golongan orang yang lalai di sisi Allah. (Kamlet, 2021: 79)

Kutipan di atas tergolong merupakan religius yang berkaitan dengan akidah. Akidah yang dimaksud adalah beriman kepada Allah. Allah menyuruh kita mencintai anak yatim, memberikan makan kepada orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang yang miskin. Ini merupakan bentuk dari sedekah.

5. Data ke-5

.... Tekad yang kuat bisa jadi tidak menghasilkan apa-apa, kecuali dengan izin Allah. Hikmah ini ditujukan untuk mendinginkan api ketamakan yang menyala-nyala dalam diri manusia, yang hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri saja, atau tidak menyertai campur tangan Allah di dalam setiap upayanya.” (Kamlet, 2021: 80)

Kutipan di atas merupakan tergolong religius akidah, yaitu mengesakan Allah. Melalui kutipan “kecuali dengan izin Allah” dan “tidak menyertai campur tangan Allah di dalam setiap upayanya” adalah dua kalimat yang menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan manusia meminta izin Allah dan juga selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya. Dengan selalu menyertai Allah dalam setiap upaya, berarti seorang muslim menjadikan Allah semata-mata Yang Maha Esa tidak ada yang lain atau sekutunya.

Pembahasan

Nurgiantoro (1995: 323) lebih lanjut memaparkan nilai moral yang terlihat dalam karya sastra:

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Hamlet terdiri atas berdoa kepada tuhan.

Persoalan hubungan manusia dengan Tuhan

1. Berdoa kepada tuhan

Berdoa menurut bahasa adalah seruan, sedangkan secara istilah berdoa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah Swt., seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Berdoa adalah cara kita untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt., sebagai Tuhan semesta alam.

Persolan hubungan manusia dengan sesama manusia

Penulis menemukan nilai moral hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Memancang Tiang Kalbu*, yaitu (1) rendah hati, (2) empati, (3) tolong menolong.

1. Rendah hati

Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak pernah menunjukkan keunggulan diri, kekayaan, dan kemewahan di depan orang lain. Orang yang rendah hati dapat dilihat dari perilaku baik dan disenangi orang.

2. Empati

Empati adalah kemampuan dalam merasakan perasaan orang lain dan kemampuan untuk mendengar perasaan orang lain. Menurut Goalman (dalam Nugraha, 2017: 31), empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan memahami sudut pandang orang lain. Kemampuan digambarkan sebagai kunci meningkatkan kekuatan dan kedalaman hubungan.

3. Tolong menolong

Suka menolong adalah kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama. Tolong menolong terdiri atas dua kata, yaitu tolong dan menolong. Nilai sosial tolong menolong adalah nilai yang dimiliki

seseorang untuk membantu kesulitan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, kita memerlukan bantuan orang lain.

Persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri

Masing-masing manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Manusia juga mengutamakan kepentingan sendiri. Manusia memiliki hak dalam menentukan prinsip hidup, sikap, dan perilaku mandiri. Hak-hak ini membedakan satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh individu memiliki hubungan dengan diri sendiri.

Sementara itu, penulis menemukan nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu (1) bertanggung jawab, (2) teguh pendirian, dan (3) bersikap pasrah.

1. Bertanggung jawab

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *tanggung jawab* terdiri atas dua kata, yaitu *tanggung* dan *jawab*. Kata *tanggung jawab* berarti ‘keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya)’.

Salah satu ciri orang yang bertanggung jawab adalah melakukan apa yang diucapkan bukan sebaliknya. Selain itu, orang bertanggung jawab memiliki ciri meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Ciri lain adalah bertanggung jawab pada pekerjaan yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain, atau sekadar meminta maaf karena membuat kesalahan.

2. Teguh pendirian

Teguh pendirian berarti memegang teguh apa yang menjadi pendapatnya atau *istiqomah*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *teguh* berarti ‘kukuh kuat, kuat berpegang, tetap tidak berubah.’ Apabila seseorang dikatakan mempunyai teguh pendirian, yaitu tidak akan mudah terpengaruh kepada orang lain. Dia tetap mempertahankan pendapat meskipun dia berbeda pendapat dengan banyak orang.

3. Bersikap pasrah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *pasrah* berarti ‘menyerahkan sepenuhnya’. Pasrah dapat diartikan sebuah sikap berserah diri atas perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan serta menerima apapun hasilnya, tetap bersemangat, pantang menyerah. Pasrah kepada Tuhan dapat diartikan sebagai tawakal. Pasrah terhadap Tuhan mempunyai arti jika semua upaya yang manusia lakukan dengan rasa ikhlas.

Apa yang sudah terjadi kehendak dari Tuhan akan terjadi, manusia tidak bisa mengingkari hal tersebut. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, Tuhan yang menentukan hasilnya.

Adapun nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Shinta Rosse Kamlet terdiri atas (1) beriman kepada Allah, (2) beriman kepada qada dan qadar, (3) beriman kepada hari akhir, (4) ibadah salat, (4) zikir, (5) ibadah selawat.

1. Beriman kepada Allah

Iman artinya percaya. Beriman kepada Allah berarti percaya adanya Allah. Mengimani adanya Allah dilakukan dengan cara percaya pada tanda-tanda-

Nya. Tanda-tanda itu seperti ciptaan-Nya, aturan, dan perintah-Nya. Tanda-tanda itu disampaikan kepada Rasulullah yang disampaikan kepada umat-Nya. Beriman kepada Tuhan berarti menerima kebenaran dengan hati bahwa Allah benar-benar ada dengan segala sifat Ilahi dan sempurna.

2. Beriman qada dan qadar

Beriman kepada qada dan qadar berarti percaya kepada ketetapan Allah. Menurut bahasa, *qada* memiliki arti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan, sedangkan *qadar* memiliki arti batasan, menetapkan ukuran (Azra, dkk., 2002: 133). Secara sederhana, *qada* dapat diartikan ketetapan Allah yang telah ditetapkan, tetapi tidak diketahui, sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah yang telah terbukti atau diketahui sudah terjadi.

3. Beriman kepada Hari Akhir

Sebagai umat yang beriman, kita diwajibkan percaya kepada hari akhir. Hari akhir adalah hari semua kehidupan di dunia ini berakhir, hari alam semesta hancur dengan dahsyatnya. Kemudian, Allah Swt. menciptakan kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Manusia dibangkitkan kembali di akhirat dan memasuki kehidupan abadi yang tiada akhir. Tegasnya hari akhir/kiamat adalah hari kehancuran, hari kebangkitan kembali, hari perhitungan, serta hari pembalasan.

Hari kebangkitan, hari perhitungan, hari pembalasan dan kehidupan akhirat adalah pasti adanya. Karena, pertama, kehidupan di dunia tidak abadi. Kedua, Allah Swt. akan memberikan balasan/ganjaran surga kepada orang-orang yang ikhlas merelakan kehidupannya hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya dengan mengorbankan harta dan nyawanya. Ketiga, Allah Swt. akan memberikan balasan neraka kepada orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, mereka berbuat kerusakan kezaliman di bumi (Syafei, 2014: 104).

4. Ibadah salat

Salat merupakan suatu kewajiban ibadah bagi umat Islam dan menjadi ritual yang harus dijalankan oleh semua penganut agama Islam, tanpa terkecuali. Ibadah salat wajib dilakukan, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan melakukan salat. Munir (2001: 47) mengemukakan bahwa salat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Salat dipercaya menjadi salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah sebagai bentuk ibadah yang mengandung amalan yang baik.

5. Zikir

Adapun makna zikir adalah ingat atau sebut (Munir, 2001: 92). Zikir bermaksud melakukan puji-pujian atau baca-bacaan yang tidak mengandung permintaan. Zikir dilakukan sesudah salat fardhu (Munir, 2001: 93) seperti:

Barang siapa yang menyebut Subhanallah di akhir tiap-tiap sembahyang tigapuluhtiga kali, dan menyebut Alhamdulillah tigapuluhtiga kali dan menyebut Allahuakbar tigapuluhtiga kali, jadi sembilan puluh sembilan

kali, dan buat mencukupi seratus itu ia sebut “laa ilaahaillahu wahdahulasyarikalahu”, niscaya diampunkan dosanya walaupun sebanyak buih di lautan. (Riwayat Muslim).

Zikir adalah mengingat Allah dengan cara menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Suci-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besar-Nya. Zikir dapat dilakukan dengan cara bertasbeeh, seperti Subhanallah. Subhanallah berarti Maha Suci Allah. Kedua, tahmid seperti Alhamdulillah, berarti ‘segala puji bagi Allah’, dan terakhir takbir seperti Allahu Akbar, berarti Allah Maha Besar. Seperti dalam kutipan berikut.

Mataku berkeliling memerhatikan kesibukan anak-anak di dalam musholla. Ada yang sedang asyik membaca *Alquran*, beberapa anak menghamparkan karpet dan sajadah, ada yang berdzikir, ada pula yang duduk-duduk saja sambil menunggu waktu sholat Subuh tiba. Mereka adalah anak-anak yang sudah tinggal di asrama putra. (Kamlet, 2021: 72)

6. Ibadah selawat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, selawat berarti ‘doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya’. Sebagai umat Nabi Muhammad saw., kita harus mengikuti tingkah laku dan sifat beliau untuk membuktikan cinta kita. Salah satu bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad saw., adalah dengan berselawat.

Allah memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk senantiasa memanjatkan selawat kepada Nabi Muhammad saw. Perintah itu tertuang dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 58, yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Kamlet adalah nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan, moral yang berkaitan dengan sesama manusia, dan moral yang berkaitan dengan diri sendiri. Ada dua nilai moral dominan dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* karya Sintha Rosse Kamlet, yaitu nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia, yaitu butir-butir nilai tolong menolong, rendah hati, dan empati, dan nilai moral yang berkaitan dengan Tuhan, yang dihadirkan melalui butir-butir nilai berdoa kepada Allah dan rendah hati. Nilai religius yang terkandung dalam novel *Memancang Tiang Kalbu* adalah aspek religius yang berkaitan dengan akidah dan ibadah. Dalam penelitian ini, nilai religius yang banyak muncul adalah akidah dan ibadah. Dalam nilai religius, akidah disampaikan melalui tokoh Malik. Nilai religius akidah yang muncul adalah beriman kepada Allah, beriman kepada Qada dan Qadar, beriman kepada Hari Akhir, dan mengesakan Allah. Nilai religius yang berkaitan dengan ibadah, seperti nilai salat Subuh, Dzuhur, Maghrib, salat sunah tahajud, zikir, dan selawat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azra, A. (2002). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Barnet, S. (2001). *An Introduction to Literature Fiction/Poetry/Drama*. Boston: Little, Brown.
- Baron, R. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Djojoseuroto, K. (2012). *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Emzir., & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadhiri, C. (2015). *Akhlaq & Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: Qibla.
- Kamlet, S. R. (2021). *Memancang Tiang Kalbu*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'tamiroh, L. (2023). *Nilai Religius dalam Novel Api Tauhid*. Indramayu: Adab.
- Munir., & Sudarsono. (2001). *Dasar-dasar Agama Islam, MKDU*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2015). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raya, T. A., & Mulia, M. S. (2003). *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Salam, B. (2011). *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. A. (1998). *Anatomi Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Jakarta: Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.